KREATIFITAS KHOTBAH BAGI ANAK-ANAK USIA 3-5 TAHUN DENGAN BAHASA TUBUH YANG TEBUKA DI JEMAAT BUKIT ZAITUN PATTADARAN

Oleh:

Jumliati Patodingan

Kelas C/PAK

Abstrak : Gereja memiliki tugas untuk membina setiap warga gerejanya, kemudian didalam gereja terdapat beberapa organisasi intra gerejawi di antaranya adalah Sekolah minggu. Sekolah Minggu adalah penerus gereja yang harus di perhatikan atau dibina oleh guru atau pembimbing yang telah di percayakan oleh jemaat Tuhan dalam mengajar ke jalan yang dikehendaki oleh Tuhan sesuai Firman-Nya di dalam Alkitab. Khotbah adalah penyajian firman Allah kepada umat, atau proses mengkomunikasikan sabda Allah kepada dan untuk pertumbuhan iman umat. Menurut Charles L.Bartow dalam bukunya *The Preaching Moment* juga menegaskan bahwa selain unsur suara, sebuah penyajian khotbah sangat ditentukan oleh bahasa tubuh pengkhotbah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan Observasi untuk mengetahui dan melihat bagaimana Guru Sekolah Minggu menghadapi SM di Jemaat Bukit Zaitun Pattadaran. Dalam penelitian ini peneliti berharap masukan atau saran dari Dosen untuk menyempurnahkan penelitian ini. Dari penelitian ini diperoleh hasil yaitu:

kreatifitas khotbah, penyajian khotbah, bahasa tubuh

Pendahuluan: Mengajar sebagai upaya pengajar untuk mentransfer pengetahuan, pandangan, keyakinan yang dimilikinya kepada peserta didik.¹ Dalam perspektif tersebut, pengajar berusaha tampil sebagai seorang ahli yang kompeten, berwibawa agar anak-anak bisa tertolong dalam memahami apa yang disampaikan oleh pengajar. Demikian juga dalam mengajar ASM, guru atau pembimbing harus menguasai bahan cerita yang akan disampaikan agar anak-anak bisa meniru atau mencerna gaya bahasa tubuh yang dimainkan tersebut. Ketika dalam mengajar SM guru tidak mengikuti lakon cerita, ASM akan kebingungan dan apa yang di dengar itu yang akan dipercayai sampai ia menjadi dewasa, maka dari itu Guru SM harus benar-benar mengetahui isi Alkitab dengan baik agar tidak menyesatkan pemahaman anak-anak yang masih dalam usia 5-7 tahun.

¹ Lusindo Yosep Lumban Tobing. *Bahasa Tubuh Yang Terbuka Dalam Penyajian Khotbah*. Gunung Mulia: Jakarta. 2017. Hal 2-3

Mengajar juga disebut sebagai mengelolah dan mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi. Dalam perspektif itu, pengajar lebih memainkan peranan sebagai pengelola atau fasilitator untuk mendorong dan memberi motivator kepada anak-anak². Dalam PL Lamad merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Kata itu mengandung arti bahwa dengan belajar orang menjadi terbiasa dengan pengalaman baru. Fokus utama dalam kegiatan mengajar ini ialah mendorong, membimbing dan melatih orang untuk takut akan Tuhan. Oleh karena itu pemahaman mengenai hukum atau taurat Tuhan menjadi sentral.³ Demikian juga bagi anak-anak yang masih dalam usia dini penanaman tentang isi Alkitab harus kuat sehingga tugas pengajar disini dikatakan berhasil apabila anak-anak bisa mengenal Tuhan lewat Kitab Suci.

Manfaat dan Tujuan: untuk mengetahui kemampuan GSM dan ASM dalam melakukan atau mempraktekkan gaya bahasa tubuh itu atau melihat kemampuan dari anak-anak dari jemaat tersebut dan memberikan masukan teoritis untuk mengembangkan khotbah dengan bahasa tubuh kepada anak-anak usia dini.

Pembahasan

❖ Anak SM lebih mengerti khotbah dengan gaya bahasa tubuh.

Philip Brooks berkata, “berkhotbah adalah penyampaian kebenaran oleh manusia kepada manusia, Berkhotbah adalah membawa kebenaran melalui kepribadian.”⁴ Penyajian khotbah tidak bisa dilepaskan dari kesatuan proses sebuah khotbah. Definisi penyajian khotbah menurut saya adalah cara menyampaikan khotbah yang efektif kepada umat. Teks Alkitab harus dibaca dan diwartakan. Jika konsep khotbah (tertulis) sudah disiapkan dengan baik, maka sebagaimana yang dikatakan Bartow dalam ungkapan “blood turned into ink” (Bartow 1997,120-121), gerak maju berikutnya adalah mewujudkannya dalam sebuah penyajian khotbah. Delivery mengemukakan bahwa khotbah itu bisa dilatih dan harus dilatih. Saya tidak percaya khotbah itu hanya talenta. Bahasa tubuh yang terbuka dalam penyajian khotbah itu harus dilatih. (ASL 2017).

Bahasa tubuh tidak bisa dilepaskan dari sebuah penyajian khotbah, bahasa tubuh adalah bagian yang integral dalam dan dari khotbah. Dari pengamatan dan pengalaman saya di lapangan, bahasa tubuh sang pengkhotbah mempengaruhi penerimaan dan respons ASM. Bahasa tubuh lebih hebat pengaruhnya dan cepat di tangkap oleh anak-anak.

² B.S Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. Hal 10-14

³ B.S Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. Hal 22

⁴ Philip Brooks, *Lectures On Preaching*. 1907. dalam bid 2

Bartow juga menjelaskan bahwa tubuh kita berbicara, dan tidak ada cara untuk membuat gerak tubuh diam. Bahkan keheningan atau diamnya tubuh tetap memberi sesuatu yang terkatakan. Oleh karena itu, penting untuk setiap pengkhotbah melatih tubuhnya dengan evaluasi diri. Ada 3 bahasa tubuh yang terbuka dalam penyajian sebuah khotbah yaitu:

1. Bahasa Wajah

Bahasa tubuh yang terbuka yang paling banyak dibaca atau diperhatikan anak-anak dalam penyajian khotbah adalah cluster bahasa wajah. Bahasa wajah dan bahasa tangan pernah terungkap dalam pendapat John Wesley yang dikutip Farley: bahasa wajah adalah bagian dari bahasa tubuh pengkhotbah yang pertama terlihat saat berada di mimbar atau menyajikan khotbah.⁵

2. Bahasa tangan

Childers menekankan pentingnya bahasa tangan yang terlibat dalam penyajian khotbah. Dalam buku *purpose of preaching*, ia menggambarkan demikian. Salah satu hal terpenting tentang bahasa tangan pengkhotbah. Lebih tepatnya melalui open planm atau telapak tangan yang terbuka. Khotbah menjadi komunikasi Allah dengan umat, inkarnasi “tangan Allah” yang selalu terbuka tampil menggunakan dan melalui telapak tangan yang terbuka sang pengkhotbah dalam menyajikan pesan khotbah. Hospitalitas tampil dan dirasakan umat melalui bahasa telapak tangan pengkhotbah yang terbuka, bukan punggung tangan atau telapak yang tertutup.

Tangan pengkhotbah adalah refleksi hospitalitas “tangan” Allah yang merangkul dan mengasihi semua orang, juga segala ciptaanNya. Hindarilah menyajikan khotbah dengan bahasa telapak tangan yang tertutup atau kepalan tertutup. Hindari berkhotbah dengan terus menerus tangan pinggul/pinggang. Hal ini mengkomunikasikan bahwa pengkhotbah lebih berkuasa atas umat.⁶

3. Bahasa kaki dan postur tubuh

Bahasa kaki dan postur tubuh sang pengkhotbah, menurut saya merupakan bagian besar ketiga dari bahasa tubuh yang terbuka dalam penyajian khotbah⁷

⁵ Lusindo Yosep Lumban Tobing. *Bahasa Tubuh Yang Terbuka Dalam Penyajian Khotbah*. Gunung Mulia: Jakarta. 2017. Hal 90

⁶ Lusindo Yosep Lumban Tobing. *Bahasa Tubuh Yang Terbuka Dalam Penyajian Khotbah*. Gunung Mulia: Jakarta. 2017. Hal 91

⁷ Lusindo Yosep Lumban Tobing. *Bahasa Tubuh Yang Terbuka Dalam Penyajian Khotbah*. Gunung Mulia: Jakarta. 2017. Hal 92-93

❖ Penyajian khotbah

Dalam penelitian yang penulis lakukan ada keterkaitan kuat dan saling menyempurnakan antara hospitalitas dan penyajian sebuah khotbah yang sesungguhnya berpotensi membangun hubungan pengkhotbah dengan anak-anak semakin kuat, sehingga anak-anak tidak terasa bosan dalam ibadah hari minggu. Tentang bahasa tubuh yang terbuka dalam penyajian khotbah hari minggu, sepanjang pengamatan dan pengalaman selama ini, saya menemukan ada locus yang kontras (berbeda) di antara gereja-gereja yang lain. Dalam penyajian khotbah karakteristik umat Allah adalah kekudusan-Nya. Kalau kristus tinggal di dalam diri kita maka cara berbicara atau cara menyampaikan Firman akan membawa pendengar menyadari bahwa dirinya betul-betul ada kuasa Tuhan didalamnya. Seorang penginjil harus ada integritas pribadi, mengikat diri pada Tuhan. Buah roh harus nyata dalam diri pengkhotbah. Mengapada hal ini yang⁸

Kesimpulan dan saran

Pentingnya praktis bahasa tubuh yang terbuka dalam penyajian khotbah menurut saya semakin membuktikan bahwa khotbah bukan hanya untuk menunjukkan tetapi menghubungkan: bukan untuk menunjukkan diri sang pengkhotbah dan atau hal lainnya, tetapi untuk menghubungkan Allah dengan manusia. Khotbah dan sang pengkhotbah benar-benar menjadi "jembatan" yang menghubungkan Allah dengan umat dan semua manusia. Khotbah yang isi dan penyajiannya baik menegur atau menghibur, dikomunikasikan dengan keterbukaan. Hospitalitas tampil dan dirasakan umat melalui bahasa pengkhotbah yang terbuka, sebuah gerbang atau pintu masuk ke pikiran dan hati umat. Demikian Allah hadir melalui bahasa tubuh yang terbuka dalam penyajian khotbah, membentuk umat dan sekaligus membentuk sang pengkhotbah. Jadi dalam menghadapi anak-anak di gereja hendaknya guru senantiasa menggunakan bahasa tubuh dalam penyajian khotbah agar anak-anak tetap mergairah mengikuti ibadah setiap hariminggunya.

⁸ Igrea Siswanto, *Ilustrasi Khotbah*. Jawa Timur:Malang